
STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN ETIKA KOMUNIKASI PADA SISWA SMP MIFTAHULULUM BULULAWANG

Oleh
Wahyu Dwi Lestari
STIT Ibnu Sina Malang
Email: Ayutari3891@gmail.com

Article History:

Received: 13-07-2026

Revised: 20-08-2026

Accepted: 16-08-2026

Keywords:

PAI Teacher Strategy,
Communication Ethics,
Exemplary Behavior,
School Culture, Student
Character.

Abstract: *Communication ethics is an important part of students' character development, particularly amid changes in communication patterns influenced by social environments and digital media. Islamic Religious Education (PAI) teachers have a strategic role in guiding students to communicate politely and in accordance with Islamic values. This study aims to examine the strategies used by PAI teachers in implementing communication ethics among students at Miftahululum Bululawang Junior High School and to identify supporting and inhibiting factors. This study employed a descriptive qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model and validated through triangulation. The findings indicate that exemplary behavior and school culture are the most prominent strategies. Teachers provide examples of polite communication by using krama inggil Javanese or polite Indonesian with a gentle tone. Habituation, discussion forums, and guidance also help students reduce harsh language, develop self-control, and respect others. The findings indicate that communication ethics is more effectively developed when consistent examples are reinforced by a supportive school environment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya bermaksud untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun juga membentuk sikap, karakter, serta tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak cukup hanya diukur dari kemampuan siswa dalam memahami materi keagamaan, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai agama tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku. Salah satu bentuk perilaku yang penting untuk diperhatikan adalah etika komunikasi. Cara seseorang berbicara, menyampaikan pendapat, menghargai lawan bicara, serta menggunakan bahasa yang santun merupakan bagian dari akhlak yang perlu ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya memiliki pengetahuan keislaman, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial.

Etika komunikasi menjadi semakin penting karena komunikasi merupakan bagian

yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik. Di lingkungan sekolah, siswa berkomunikasi dengan guru, teman sebaya, tenaga kependidikan, maupun masyarakat di sekitar sekolah. Komunikasi yang dilakukan dengan cara yang baik dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan suasana pembelajaran yang kondusif. Sebaliknya, komunikasi yang tidak memperhatikan etika dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan mengurangi rasa hormat antara siswa dengan guru maupun antarsiswa. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana pesan dapat disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan dengan cara yang benar, baik, lembut, dan sesuai dengan nilai moral. Al-Qur'an memberikan beberapa prinsip komunikasi, antara lain *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), dan *qaulan balighan* (perkataan yang membekas atau efektif).[1]

Persoalan etika komunikasi pada peserta didik menjadi semakin kompleks seiring dengan perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi digital. Kehadiran media sosial dan aplikasi komunikasi membuat siswa terbiasa berkomunikasi secara cepat dan informal. Kebiasaan tersebut terkadang terbawa ke lingkungan sekolah, misalnya dalam penggunaan bahasa yang terlalu bebas, berbicara tanpa memperhatikan situasi dan lawan bicara, memotong pembicaraan, menggunakan kata-kata yang kurang sopan, atau menyampaikan sesuatu dengan nada yang kurang menghargai orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara digital tidak selalu berjalan seiring dengan kemampuan menerapkan etika komunikasi. Oleh karena itu, pendidikan mengenai etika komunikasi tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam situasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peranan yang sangat penting. Guru PAI bukan hanya bertugas menyampaikan materi tentang akidah, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi salah satu figur yang dapat diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cara guru berbicara, memberikan teguran, menyampaikan nasihat, mendengarkan siswa, serta menyelesaikan permasalahan dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Syakur Rahman menjelaskan bahwa guru sebagai tenaga pendidik harus mampu menjadi teladan dalam etika dan komunikasi serta menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kondisi peserta didik.[2] Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi guru bukan hanya alat untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan karakter.

Penerapan etika komunikasi pada siswa juga membutuhkan strategi yang tepat. Setiap peserta didik memiliki karakter, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan yang berbeda. Oleh sebab itu, guru tidak dapat menggunakan satu cara yang sama dalam membina seluruh siswa. Strategi dapat dilakukan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan mengucapkan salam dan berbicara sopan, pemberian nasihat, motivasi, teguran yang bersifat mendidik, dialog secara personal, serta kerja sama dengan guru lain dan orang tua. Pendekatan tersebut penting agar pembinaan etika komunikasi tidak hanya bersifat sesaat ketika terjadi pelanggaran, tetapi menjadi proses yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persoalan etika komunikasi siswa memang

masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Penelitian Dela Harika Yanti mengenai upaya guru PAI dalam membina etika berkomunikasi siswa di SMA Negeri 3 Metro menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui motivasi, bimbingan, keteladanan, dan latihan pembiasaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dan pemberian contoh dari guru dapat membantu siswa membangun kebiasaan berkomunikasi secara sopan dengan orang tua, guru, maupun teman.[3] Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peran guru PAI tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup proses pembentukan kebiasaan dan karakter peserta didik.

Penelitian Elsy Noviana Sayuti pada SMP Negeri 1 Marga Tiga Lampung Timur juga menemukan bahwa masih terdapat siswa yang belum mencerminkan etika komunikasi yang baik ketika berinteraksi dengan guru maupun teman. Upaya guru PAI dalam menghadapi persoalan tersebut dilakukan melalui pembiasaan salam, motivasi, pemberian nasihat dan bimbingan, keteladanan, pemberian materi yang berkaitan dengan etika komunikasi, serta kerja sama dengan guru lain, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua.[4] Penelitian tersebut menjadi relevan karena sama-sama menempatkan jenjang SMP sebagai lingkungan penting dalam pembentukan etika komunikasi siswa.

Selain penelitian lapangan, kajian mengenai etika komunikasi guru dan siswa dalam perspektif Al-Qur'an juga memperkuat pentingnya komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Mohamad Zaenal Arifin menjelaskan bahwa komunikasi guru terhadap siswa dapat dilihat dalam tiga konteks, yaitu pengajaran dan edukasi, pengarahan dan bimbingan, serta hubungan sosial di sekolah. Dalam ketiga konteks tersebut, guru dituntut untuk membangun komunikasi yang baik, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.[5] Artinya, etika komunikasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berhubungan dengan pilihan kata, tetapi juga dengan sikap, ekspresi, cara memberikan arahan, dan bagaimana guru memperlakukan peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan etika komunikasi siswa membutuhkan keterlibatan aktif guru, terutama guru PAI, melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, bimbingan, dan komunikasi yang persuasif. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Sebagian penelitian membahas upaya guru PAI secara umum dalam membina etika komunikasi, sementara penelitian lainnya lebih berfokus pada perspektif Al-Qur'an atau pengaruh kegiatan keagamaan terhadap etika komunikasi siswa. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang secara lebih khusus mengkaji strategi guru PAI dalam menerapkan etika komunikasi pada siswa di lingkungan SMP, terutama dengan memperhatikan praktik nyata yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah.

SMP Miftahululum Bululawang menjadi konteks yang menarik untuk dikaji karena sekolah merupakan salah satu ruang utama bagi siswa dalam membangun kebiasaan komunikasi. Pada jenjang SMP, peserta didik berada pada masa perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya interaksi sosial, pencarian identitas diri, dan pengaruh yang cukup kuat dari lingkungan pertemanan maupun media digital. Pada tahap ini, siswa membutuhkan pendampingan agar kebebasan dalam berkomunikasi tetap berada dalam batas-batas kesopanan dan nilai-nilai agama. Guru PAI memiliki peluang yang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika komunikasi ke dalam pembelajaran sekaligus

membiasakannya dalam kehidupan sekolah.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Etika Komunikasi pada Siswa SMP Miftahululum Bululawang” penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru PAI dalam menerapkan etika komunikasi kepada siswa, bentuk-bentuk pembiasaan dan keteladanan yang diberikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai praktik guru PAI dalam membangun budaya komunikasi yang santun dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat peran guru PAI sebagai pendidik karakter yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam cara berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

LANDASAN TEORI

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi secara umum dapat dipahami sebagai suatu rencana atau cara yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran berkaitan dengan berbagai upaya yang dilakukan pendidik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Strategi tidak hanya berkaitan dengan metode penyampaian materi, tetapi juga mencakup cara guru memahami karakter peserta didik, memilih pendekatan, memberikan bimbingan, melakukan pembiasaan, serta mengevaluasi perkembangan siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang penting dalam proses pendidikan karena tugasnya tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama pada dasarnya diarahkan agar peserta didik mampu memahami ajaran agama sekaligus menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku [1]. Dengan demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menghubungkan materi keagamaan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dalam membentuk perilaku siswa, strategi guru dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, motivasi, pengawasan, serta pemberian teguran yang bersifat mendidik. Keteladanan menjadi salah satu strategi yang penting karena peserta didik cenderung memperhatikan dan meniru perilaku orang yang berada di lingkungan mereka, termasuk guru. Guru yang membiasakan diri berbicara dengan sopan, menghargai pendapat siswa, mendengarkan dengan baik, dan menggunakan bahasa yang santun secara tidak langsung memberikan contoh kepada siswa mengenai bagaimana seharusnya berkomunikasi.

Strategi pembiasaan juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Dalam konteks etika komunikasi, pembiasaan dapat dilakukan melalui penggunaan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, membiasakan siswa mendengarkan ketika orang lain berbicara, meminta izin ketika hendak menyampaikan sesuatu, serta membiasakan siswa menghargai perbedaan pendapat. Strategi semacam ini tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran PAI berlangsung, tetapi dapat diterapkan

dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai upaya guru PAI dalam membina etika komunikasi siswa menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan motivasi, bimbingan, keteladanan, dan latihan pembiasaan sebagai bagian dari strategi pembinaan [2]. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan etika komunikasi membutuhkan proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya mengandalkan pemberian materi secara teoritis.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi guru PAI dalam penelitian ini dipahami sebagai berbagai cara, pendekatan, dan tindakan yang dilakukan guru PAI untuk membimbing, membiasakan, mengarahkan, dan memberikan teladan kepada siswa agar mampu menerapkan komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak Siswa

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar memberikan pemahaman tentang ajaran agama. Pendidikan Islam juga diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keimanan, pengetahuan, keterampilan, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

Akhlak memiliki hubungan yang erat dengan etika komunikasi. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan berusaha menjaga perkataan dan sikapnya ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam Islam, perkataan tidak hanya dinilai dari isi yang disampaikan, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap cara manusia berkomunikasi, antara lain melalui konsep *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan balighan*. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam harus mengandung kebenaran, kebaikan, kelembutan, dan efektivitas [3].

Pembentukan akhlak peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi. Peserta didik membutuhkan contoh nyata agar nilai yang dipelajari dapat dipahami dan diterapkan. Oleh karena itu, guru PAI mempunyai peran sebagai pendidik sekaligus teladan. Ketika guru menunjukkan sikap menghargai siswa, berbicara dengan santun, tidak merendahkan, dan mampu menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang baik, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sekolah, pembentukan akhlak juga membutuhkan lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekolah yang membiasakan komunikasi santun akan membantu siswa membangun pola interaksi yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang membiarkan penggunaan bahasa kasar, ejekan, atau perilaku tidak menghargai orang lain dapat membuat kebiasaan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Karena itu, pembentukan akhlak melalui pendidikan agama perlu didukung oleh budaya sekolah dan keteladanan seluruh warga sekolah.

3. Etika Komunikasi

Etika komunikasi merupakan prinsip atau nilai yang menjadi pedoman seseorang dalam menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan orang lain. Etika komunikasi berkaitan dengan cara seseorang menggunakan bahasa, menghargai lawan bicara, menjaga perasaan orang lain, serta bertanggung jawab terhadap pesan yang disampaikan. Dalam lingkungan pendidikan, etika komunikasi menjadi salah satu unsur penting karena komunikasi

merupakan bagian utama dari proses pembelajaran dan hubungan sosial di sekolah.

Komunikasi guru dan siswa tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi pembelajaran. Komunikasi juga terjadi ketika guru memberikan arahan, menegur siswa, memberikan motivasi, menyelesaikan konflik, maupun ketika siswa menyampaikan pendapat dan bertanya. Oleh karena itu, komunikasi yang baik perlu dibangun melalui sikap saling menghargai antara guru dan siswa.

Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki dimensi moral. Al-Qur'an memberikan berbagai pedoman mengenai bagaimana seseorang seharusnya berbicara. Salah satunya adalah perintah untuk mengucapkan perkataan yang benar sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Ahzab ayat 70. Prinsip tersebut menegaskan bahwa seorang Muslim harus menjaga kebenaran dalam menyampaikan informasi dan tidak menggunakan perkataan yang menyesatkan atau merugikan orang lain [3].

Selain kebenaran, komunikasi Islam juga menekankan penggunaan perkataan yang baik. Prinsip **qaulan ma'rufan** mengajarkan seseorang untuk menyampaikan perkataan yang pantas, baik, dan dapat diterima oleh orang lain. Sementara itu, **qaulan layyinan** menunjukkan pentingnya kelembutan dalam berkomunikasi. Prinsip ini sangat relevan diterapkan dalam hubungan guru dan siswa karena teguran atau nasihat yang disampaikan dengan cara yang lembut cenderung lebih mudah diterima dibandingkan komunikasi yang menggunakan kekerasan verbal.

Penelitian mengenai etika komunikasi guru terhadap siswa dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan dapat dilihat dalam konteks pengajaran dan edukasi, pengarahan dan bimbingan, serta hubungan sosial di lingkungan sekolah [4]. Hal tersebut memperlihatkan bahwa etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga dengan hubungan interpersonal antara guru dan siswa.

4. Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Siswa

Etika komunikasi siswa dapat dilihat dari berbagai perilaku yang muncul ketika siswa berinteraksi dengan guru, teman, dan warga sekolah lainnya. Beberapa bentuk etika komunikasi yang penting dalam lingkungan sekolah antara lain:

a. Berbicara dengan bahasa yang santun

Siswa perlu menggunakan bahasa yang sesuai dengan lawan bicara dan situasi. Ketika berbicara dengan guru, siswa perlu memperhatikan pilihan kata dan nada bicara sebagai bentuk penghormatan. Kesantunan tidak berarti siswa tidak boleh menyampaikan pendapat, tetapi pendapat tersebut disampaikan dengan cara yang tetap menghargai orang lain.

b. Menghargai lawan bicara

Menghargai lawan bicara dapat dilakukan dengan mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat. Sikap ini menjadi bagian penting dari komunikasi yang sehat di lingkungan sekolah.

c. Berkata jujur dan tidak menyebarkan informasi yang tidak benar

Kejujuran merupakan salah satu prinsip dasar komunikasi dalam Islam. Siswa perlu dibiasakan menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dan menghindari penyebaran berita yang belum diketahui kebenarannya. Hal ini semakin penting pada masa sekarang karena informasi dapat tersebar dengan cepat melalui media digital.

d. Menghindari perkataan yang menyakiti

Ejekan, penghinaan, kata-kata kasar, dan perkataan yang merendahkan orang lain dapat merusak hubungan sosial. Karena itu, siswa perlu dibimbing agar mampu mengontrol perkataan dan memahami dampak dari apa yang mereka sampaikan.

e. Mampu menyampaikan pendapat dengan baik

Etika komunikasi tidak berarti siswa harus selalu diam atau menerima semua pendapat orang lain. Siswa justru perlu diberikan ruang untuk menyampaikan gagasan dan kritik. Namun, penyampaian tersebut harus dilakukan dengan bahasa yang sopan, argumentasi yang baik, serta tetap menghargai pendapat orang lain.

Penelitian mengenai etika komunikasi siswa kepada guru menunjukkan bahwa etika komunikasi menjadi bagian penting dalam hubungan pendidikan karena kualitas komunikasi dapat memengaruhi hubungan antara siswa dan guru [5]. Oleh sebab itu, kemampuan berkomunikasi secara santun perlu menjadi bagian dari pembinaan karakter di sekolah.

5. Peran Guru PAI dalam Menerapkan Etika Komunikasi

Guru PAI memiliki beberapa peran penting dalam penerapan etika komunikasi pada siswa. Pertama, guru berperan sebagai teladan. Siswa dapat belajar mengenai komunikasi bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat dari guru. Ketika guru menunjukkan komunikasi yang santun, terbuka, dan menghargai siswa, hal tersebut dapat menjadi contoh yang dapat ditiru.

Kedua, guru berperan sebagai pembimbing. Tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik sejak awal. Sebagian siswa mungkin terbiasa menggunakan bahasa yang kurang sopan karena pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, atau media sosial. Dalam kondisi tersebut, guru perlu memberikan arahan dan membantu siswa memahami kesalahan serta cara memperbaikinya.

Ketiga, guru berperan sebagai motivator. Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang telah menunjukkan perilaku komunikasi yang baik. Pujian, apresiasi, dan motivasi dapat membuat siswa merasa bahwa perilaku positif mereka dihargai sehingga mendorong untuk mempertahankannya.

Keempat, guru berperan sebagai pengawas dan pengarah. Pengawasan diperlukan agar pembiasaan etika komunikasi dapat berjalan secara konsisten. Ketika terjadi komunikasi yang kurang baik, guru dapat memberikan teguran dan arahan dengan cara yang mendidik.

Penelitian mengenai strategi komunikasi guru PAI dalam pembiasaan *akhlakul karimah* menunjukkan bahwa komunikasi aktif guru dapat membantu menciptakan pembiasaan perilaku positif pada siswa [6]. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa komunikasi guru sendiri merupakan bagian dari proses pendidikan akhlak.

6. Etika Komunikasi Siswa di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi siswa. Siswa saat ini tidak hanya berkomunikasi secara langsung, tetapi juga melalui berbagai platform digital. Media digital memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, tetapi pada saat yang sama juga dapat menimbulkan persoalan etika apabila digunakan tanpa kontrol.

Komunikasi digital memiliki karakter yang berbeda dengan komunikasi tatap muka. Ketika berkomunikasi melalui pesan tertulis, ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh

tidak dapat terlihat secara langsung. Akibatnya, pesan yang sebenarnya dimaksudkan sebagai candaan dapat dipahami sebagai penghinaan atau tindakan yang tidak menyenangkan. Selain itu, kebiasaan menggunakan bahasa informal di media sosial dapat terbawa ke dalam komunikasi siswa dengan guru.

Dalam kondisi tersebut, pendidikan etika komunikasi perlu mengikuti perkembangan kehidupan siswa. Guru PAI tidak hanya perlu membimbing siswa mengenai bagaimana berbicara secara santun dalam interaksi langsung, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi melalui media digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, menghargai orang lain, tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, dan menghindari perkataan yang menyakiti tetap harus diterapkan dalam komunikasi digital.

Dengan demikian, penerapan etika komunikasi pada siswa perlu dipahami secara lebih luas. Etika komunikasi bukan hanya persoalan berbicara dengan sopan kepada guru, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, menghargai orang lain, menyampaikan pendapat dengan baik, menjaga kebenaran informasi, serta bertanggung jawab atas perkataan yang disampaikan, baik secara langsung maupun melalui media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan etika komunikasi kepada siswa di SMP Miftahululum Bululawang. Data yang diperoleh tidak berupa angka, melainkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menggambarkan fenomena secara alamiah.

Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai bentuk strategi yang digunakan guru, proses penerapan etika komunikasi, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam lingkungan sekolah. Penelitian dilakukan secara langsung sehingga data yang dihasilkan lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, atau fenomena berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah mendeskripsikan bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembinaan etika komunikasi kepada siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Objek penelitian adalah strategi guru PAI, sedangkan subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa SMP Miftahululum Bululawang yang dipilih sebagai informan sesuai kebutuhan penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Miftahululum Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan pendidikan agama sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai etika komunikasi.

Waktu penelitian dilaksanakan selama proses pengumpulan data di semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, yang meliputi tahap observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Informan utama terdiri atas: Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala sekolah, Siswa SMP Miftahululum Bululawang

Data primer digunakan untuk mengetahui strategi guru dalam menerapkan etika komunikasi serta pengalaman siswa selama mengikuti pembinaan tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, serta literatur yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan etika komunikasi dalam pendidikan Islam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAI dan interaksi antara guru dengan siswa. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai cara guru memberikan keteladanan, menegur siswa, membimbing komunikasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang santun.

b. Wawancara

Wawancara menggunakan bentuk semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih luas. Wawancara kepada guru difokuskan pada strategi pembinaan, sedangkan kepada siswa difokuskan pada pengalaman mereka dalam menerima pembinaan etika komunikasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti profil sekolah, perangkat ajar PAI, tata tertib, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan etika komunikasi di sekolah. Dokumen tersebut berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data hasil observasi maupun wawancara.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Peneliti bertugas merancang penelitian, melakukan observasi, mewawancarai informan, mengumpulkan dokumen, menganalisis data, serta menarik kesimpulan.

Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu: Pedoman observasi, wawancara, lembar dokumentasi, Buku catatan lapangan, Alat perekam suara (dengan persetujuan informan).

3.6 Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap agar proses pengumpulan dan analisis data berlangsung sistematis. Tahapan penelitian dapat dilihat pada diagram berikut.

Berdasarkan diagram di atas, penelitian dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu:

1. Identifikasi masalah, yaitu menentukan fokus penelitian mengenai etika komunikasi siswa.
2. Studi literatur, dengan mengkaji teori dan penelitian terdahulu yang relevan.
3. Pengumpulan data, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Analisis data, menggunakan model analisis interaktif.
5. Hasil dan pembahasan, yaitu menginterpretasikan temuan penelitian.
6. Kesimpulan dan saran, sebagai jawaban atas rumusan masalah dan rekomendasi penelitian berikutnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahap utama.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi sesuai fokus penelitian, yaitu strategi guru PAI dalam menerapkan etika komunikasi.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun kategori sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar-temuan. Penyajian data dilakukan berdasarkan tema-tema, seperti bentuk strategi guru, penerapan etika komunikasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar memperoleh temuan yang valid.

3.8 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data.

Triangulasi dilakukan dengan cara:

- Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.
- Mencocokkan hasil wawancara dengan dokumentasi sekolah.
- Memastikan kesesuaian informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah.

Melalui triangulasi, data yang diperoleh menjadi lebih objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Implementasi penelitian dilakukan secara langsung di SMP Miftahululum Bululawang melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran PAI dan interaksi sosial siswa. Peneliti mengamati bagaimana guru menerapkan strategi komunikasi, seperti memberikan keteladanan, membiasakan penggunaan bahasa santun, memberikan nasihat, serta melakukan pembinaan ketika terjadi pelanggaran etika komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Etika Komunikasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Miftahululum Bululawang, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki strategi yang cukup penting dalam mengubah kebiasaan komunikasi siswa. Strategi yang digunakan tidak dilakukan dengan pendekatan yang keras, seperti memarahi atau terus-menerus memberikan ceramah, tetapi lebih mengutamakan ****keteladanan dan budaya sekolah****. Pendekatan tersebut diterapkan untuk membentuk kebiasaan siswa dalam berbicara, bersikap jujur, mandiri, tidak bersikap manja, serta mampu mengontrol kebiasaan yang kurang baik.

Strategi keteladanan terlihat dari cara guru PAI berkomunikasi dengan siswa dalam berbagai situasi, baik ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika berada di luar kelas. Guru berusaha menunjukkan secara langsung bagaimana cara berbicara yang baik, menghargai orang lain, dan menggunakan bahasa yang santun. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan penjelasan mengenai etika komunikasi, tetapi juga melihat secara langsung contoh perilaku yang dapat mereka tiru.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan etika komunikasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori. Siswa membutuhkan contoh konkret yang dapat diamati dan dilakukan secara berulang. Keteladanan guru menjadi bagian penting karena perilaku guru dapat menjadi model bagi siswa dalam membangun kebiasaan komunikasi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pembinaan etika berkomunikasi siswa yang menunjukkan bahwa guru PAI dapat menggunakan motivasi, bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan dalam membentuk etika komunikasi peserta didik [2]. Artinya, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Mengubah Bahasa Kasar melalui Strategi Keteladanan

Salah satu temuan yang cukup menonjol dalam penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam mengubah kebiasaan siswa yang menggunakan bahasa kasar atau bahasa pergaulan yang kurang sopan. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak memilih cara menegur siswa secara keras ketika menemukan siswa menggunakan bahasa yang kurang baik. Sebaliknya, guru berusaha memberikan contoh secara langsung melalui penggunaan bahasa yang halus dan sopan.

Ketika berkomunikasi dengan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru PAI membiasakan menggunakan bahasa Jawa ***krama inggil*** atau bahasa Indonesia yang sopan dengan intonasi yang lembut. Cara tersebut dilakukan secara konsisten sehingga siswa memperoleh contoh komunikasi yang dapat diamati setiap hari. Selain itu, terdapat kegiatan forum atau diskusi yang memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk berinteraksi menggunakan bahasa yang baik.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan prinsip *****"memberikan contoh sebelum memberikan perintah."***** Siswa tidak hanya diberitahu bahwa berbicara kasar merupakan perilaku yang kurang baik, tetapi mereka secara langsung diperlihatkan bentuk komunikasi yang seharusnya dilakukan.

Hal menarik yang ditemukan adalah munculnya rasa sungkan atau segan dalam diri siswa. Ketika siswa hendak berbicara dengan nada tinggi atau menggunakan kata-kata kasar,

mereka cenderung menahan diri karena terbiasa melihat guru menggunakan bahasa yang santun. Dengan demikian, perubahan perilaku terjadi secara perlahan melalui proses pembiasaan dan peniruan, bukan semata-mata karena adanya hukuman atau teguran.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep keteladanan dalam pendidikan Islam. Guru memiliki posisi sebagai figur yang perilakunya dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Ketika nilai-nilai yang diajarkan guru juga terlihat dalam perilakunya sehari-hari, siswa lebih mudah memahami bahwa etika bukan hanya materi yang dipelajari, tetapi sesuatu yang harus dipraktikkan.

Penelitian tentang etika komunikasi guru terhadap siswa dalam perspektif Al-Qur'an juga menempatkan komunikasi guru sebagai bagian penting dalam proses pengajaran, pengarahan, bimbingan, dan hubungan sosial di sekolah [4]. Dengan demikian, cara guru berbicara kepada siswa menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

4.3 Penggunaan Bahasa Halus sebagai Bentuk Penghormatan kepada Siswa

Penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* dan bahasa Indonesia yang sopan tidak hanya berfungsi untuk membentuk kebiasaan berbicara siswa, tetapi juga menunjukkan adanya penghormatan guru terhadap peserta didik. Guru tidak menempatkan dirinya sebagai pihak yang selalu benar dan siswa sebagai pihak yang harus selalu menerima. Sebaliknya, guru membangun komunikasi yang membuat siswa merasa dihargai.

Perasaan dihargai tersebut memiliki pengaruh terhadap cara siswa memberikan respons. Siswa yang merasa diperlakukan dengan baik cenderung lebih mudah menerima arahan daripada siswa yang merasa dipermalukan atau direndahkan. Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan etika komunikasi dapat dimulai dari cara guru memperlakukan siswa.

Hal tersebut sejalan dengan prinsip komunikasi dalam Islam yang menekankan pentingnya perkataan yang baik dan cara penyampaian yang lembut. Prinsip *qaulan ma'rufan* menekankan penggunaan perkataan yang baik dan pantas, sedangkan *qaulan layyinan* mengajarkan komunikasi dengan cara yang lembut [3]. Kedua prinsip tersebut relevan dengan praktik yang ditemukan di SMP Miftahululum Bululawang.

Dengan demikian, penggunaan bahasa yang halus oleh guru bukan sekadar persoalan budaya bahasa, tetapi juga menjadi media pendidikan akhlak. Siswa belajar bahwa menghargai orang lain dapat diwujudkan melalui pilihan kata, nada bicara, dan cara menyampaikan pesan.

4.4 Strategi Budaya Sekolah dalam Membentuk Etika Komunikasi

Selain keteladanan guru, hasil penelitian menunjukkan adanya strategi **budaya sekolah** dalam membentuk kebiasaan komunikasi siswa. Budaya sekolah dapat dipahami sebagai kebiasaan dan nilai yang dibangun serta dilakukan secara bersama-sama oleh warga sekolah. Dalam konteks penelitian ini, budaya sekolah menjadi lingkungan yang mendukung siswa untuk membiasakan komunikasi yang lebih santun.

Pembentukan etika komunikasi tidak dapat hanya dibebankan kepada guru PAI. Siswa berinteraksi dengan banyak pihak di sekolah, seperti guru mata pelajaran lain, teman sebaya, tenaga kependidikan, dan warga sekolah lainnya. Oleh karena itu, nilai kesopanan perlu menjadi kebiasaan bersama sehingga siswa memperoleh pesan yang konsisten dalam berbagai lingkungan.

Kegiatan forum dan diskusi bersama guru maupun teman menjadi salah satu ruang

bagi siswa untuk mempraktikkan komunikasi secara langsung. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar mendengarkan orang lain, menunggu giliran berbicara, menggunakan bahasa yang baik, dan menghargai perbedaan pendapat.

Strategi tersebut memperlihatkan bahwa etika komunikasi akan lebih mudah terbentuk apabila siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya. Pembelajaran yang hanya bersifat teoritis dapat membuat siswa mengetahui apa yang benar, tetapi belum tentu membuat mereka terbiasa melakukannya. Sebaliknya, budaya sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4.5 Perubahan Perilaku Siswa melalui Pembiasaan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa tidak berlangsung secara instan. Siswa membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kebiasaan menggunakan bahasa yang kurang sopan tidak dapat dihilangkan hanya melalui satu kali teguran. Guru perlu menunjukkan perilaku yang benar secara terus-menerus sehingga siswa perlahan memahami dan mengikuti kebiasaan tersebut.

Dalam konteks ini, strategi keteladanan dan budaya sekolah saling melengkapi. Keteladanan memberikan contoh konkret kepada siswa, sedangkan budaya sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk menerapkan contoh tersebut.

Perubahan yang ditemukan bukan hanya pada penggunaan kata-kata, tetapi juga pada kemampuan siswa mengontrol diri sebelum berbicara. Ketika siswa mulai menyadari bahwa penggunaan bahasa kasar kurang sesuai dengan lingkungan sekolah, mereka mulai menahan diri dan menyesuaikan cara berbicara. Hal tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai, yaitu ketika aturan atau contoh dari luar mulai menjadi kesadaran dalam diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan, motivasi, bimbingan, dan keteladanan dapat menjadi bagian dari strategi guru PAI dalam membina etika komunikasi siswa [2]. Pembentukan karakter membutuhkan proses yang berulang sehingga perilaku yang awalnya dilakukan karena arahan guru dapat berkembang menjadi kebiasaan pribadi siswa.

Dengan demikian, strategi guru PAI di SMP Miftahululum Bululawang tidak hanya berorientasi pada perubahan cara berbicara siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter secara lebih luas. Perubahan bahasa menjadi salah satu pintu masuk untuk membangun sikap menghargai, mengendalikan diri, jujur, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan etika komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya membentuk akhlak peserta didik.

4.6. Ringkasan Temuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hasil penelitian, temuan utama dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Temuan Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Etika Komunikasi Siswa

No.	Strategi	Bentuk Penerapan	Temuan Penelitian
1	Keteladanan	Guru menggunakan bahasa Jawa <i>krama inggil</i> dan bahasa Indonesia yang sopan	Siswa mulai meniru dan menahan penggunaan bahasa kasar

No.	Strategi	Bentuk Penerapan	Temuan Penelitian
2	Komunikasi lembut	Guru berbicara dengan nada rendah dan menghargai siswa	Siswa merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan
3	Budaya sekolah	Pembiasaan komunikasi yang baik dalam kegiatan sekolah	Etika komunikasi menjadi kebiasaan bersama
4	Forum/diskusi	Guru dan siswa berdiskusi dengan menggunakan bahasa yang baik	Siswa belajar menyampaikan pendapat dan menghargai orang lain
5	Pembiasaan	Perilaku baik dilakukan secara berulang	Perubahan perilaku berlangsung secara bertahap
6	Bimbingan	Guru memberikan arahan ketika terdapat kebiasaan komunikasi yang kurang baik	Siswa belajar mengontrol perilaku dan komunikasi

Sumber: Hasil penelitian di SMP Miftahululum Bululawang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ****strategi guru PAI dalam menerapkan etika komunikasi pada siswa SMP Miftahululum Bululawang****, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan komunikasi siswa agar lebih santun dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Strategi yang diterapkan tidak hanya melalui penyampaian materi atau nasihat secara verbal, tetapi lebih banyak dilakukan melalui ****keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah****. Guru memberikan contoh secara langsung dengan menggunakan bahasa yang halus, sopan, dan bernada lembut ketika berkomunikasi dengan siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Strategi keteladanan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa dapat dibangun melalui pengalaman dan contoh yang mereka lihat secara terus-menerus. Penggunaan bahasa Jawa ***krama inggil*** maupun bahasa Indonesia yang sopan oleh guru menjadi salah satu bentuk nyata pembelajaran etika komunikasi. Siswa kemudian mulai menunjukkan sikap sungkan, menahan diri, dan mengurangi penggunaan bahasa kasar karena mereka terbiasa mendapatkan contoh komunikasi yang menghargai. Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru dapat menjadi sarana pendidikan akhlak yang efektif karena siswa tidak hanya mengetahui konsep kesopanan, tetapi juga melihat dan mengalami penerapannya secara langsung.

Selain keteladanan, budaya sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan etika komunikasi. Forum dan kegiatan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan komunikasi yang baik, seperti menyampaikan pendapat dengan sopan, mendengarkan orang lain, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi membutuhkan lingkungan sekolah yang secara bersama-sama membangun kebiasaan komunikasi yang positif.

Berdasarkan hasil tersebut, ****rekomendasi**** yang dapat diberikan adalah agar guru PAI mempertahankan dan mengembangkan strategi keteladanan serta pembiasaan komunikasi santun secara konsisten. Sekolah juga diharapkan dapat memperkuat budaya

komunikasi positif dengan melibatkan seluruh guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua. Selain itu, pembinaan etika komunikasi perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk membimbing siswa agar mampu menerapkan kesantunan tidak hanya dalam komunikasi langsung, tetapi juga ketika menggunakan media digital.

Untuk penelitian selanjutnya, kajian mengenai strategi guru PAI dalam menerapkan etika komunikasi dapat dikembangkan pada sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji perubahan perilaku siswa secara lebih terukur, membandingkan beberapa sekolah, atau melihat secara khusus pengaruh lingkungan keluarga dan media sosial terhadap pembentukan etika komunikasi siswa. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai strategi pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan pola komunikasi generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Rahman, Syakur. "Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 3, no. 1 (2009). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.549>.

Yanti, Dela Harika. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berkomunikasi Siswa di SMA Negeri 3 Metro." Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2021.

Sayuti, Elsy Noviana. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa SMP Negeri 1 Marga Tiga Lampung Timur." Undergraduate thesis, IAIN Metro, 2023.

Arifin, Mohamad Zaenal. "Etika Komunikasi Guru terhadap Siswa di Sekolah Perspektif Al-Qur'an." *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2021): 35-52.

Munawir, Kartika Devita Yanti, and S. Fitriyah Nur Azizah. "Strategi Komunikasi Guru PAI dalam Pembiasaan Akhlaqul Karimah." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024).

Nugraha, Cahya Agung, and Asep Dudi Suhardini. "Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGRI 2 Bandung." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021).

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati et al. "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).

Harahap, Ginda. "Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.6358>.

Fahrudin, Zuhri, and Mochammad Marjuki. "Konsep Komunikasi Pembelajaran dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)* 1, no. 2 (2022).

Simanjuntak, Imah Handayani, Zulhingga, and Zainal Efendi Hasibuan. "Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025).

Prasetyo, D., M. Y. M. El-Yunusi, and M. Masfufah. "Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa melalui Keteladanan Guru di MTs Roudlotul Banat Sidoarjo." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan*

Islam 14, no. 1 (2025): 51–60.

Ubaidilah, K., and B. Haryanto. "Teacher Exemplary Model in Forming Akhlakul Karimah Students: Guru Teladan dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia." Indonesian Journal of Education Methods Development 20, no. 1 (2026).